



Gorontalo Development Review

<https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev>

Vol 09, No 01, Tahun 2026

P-ISSN : 2614-5170, E- ISSN :2615-1375

Nationally Accredited Journal, Decree No.225/E/KPT/2022

Analisis Determinan Kemiskinan Kultural di Kawasan Kedu Raya

Determinant Analysis of Cultural Poverty in Kedu Raya Region

Siti Nur Jannah¹, Riko Setya Wijaya², Putra Perdana³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email^{1,2,3}: sitinurjj717@gmail.com

Article info

Article history:

Received; 29-11-2025

Revised; 17-12-2025

Accepted; 09-01-2026

Abstract. *This study aims to analyze the determinants of cultural poverty in the Kedu Raya Region by examining the effects of Minimum District/City Wage, Life Expectancy, Average Years of Schooling, and Dependency Ratio on the number of poor people. Using panel data from six districts/cities in Kedu Raya from 2015 to 2024, the analysis was conducted through a log-linear panel regression model. The results show that City Minimum Wage has a negative and significant effect on poverty levels, indicating that higher minimum wages help reduce poverty. Average Years of Schooling also has a negative and significant effect, emphasizing the crucial role of education in shaping economic behavior and reducing cultural poverty. In contrast, Life Expectancy and Dependency Ratio exhibit positive but insignificant effects. Simultaneously, all variables collectively influence poverty levels in the region. These findings highlight that improving education, enhancing health quality, and implementing appropriate wage policies can effectively reduce cultural poverty and support sustainable human development in the Kedu Raya Region.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kemiskinan kultural di Kawasan Kedu Raya dengan menggunakan variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan Rasio Ketergantungan terhadap jumlah penduduk miskin. Penelitian menggunakan data panel dari enam kabupaten/kota di Kedu Raya periode 2015–2024 dan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan model log-linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, yang berarti peningkatan UMK mampu menurunkan kemiskinan. RLS juga berpengaruh negatif signifikan, menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah pola nilai dan perilaku ekonomi masyarakat. Sebaliknya, AHH dan RK berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan, seluruh variabel memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di

kawasan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pendidikan, perbaikan kualitas kesehatan, serta kebijakan upah yang tepat sasaran mampu mendorong penurunan kemiskinan kultural dan mendukung pembangunan manusia berkelanjutan di Kawasan Kedu Raya.

Keywords:

Cultural poverty,
Minimum wage,
Education

Corresponden author:

Email: sitinurj717@gmail.com

Pendahuluan

Kemiskinan menjadi fokus utama dari pemerintah di berbagai negara. Rendahnya tingkat kemiskinan menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan karena kesejahteraan masyarakat akan meningkat seiring menurunnya jumlah penduduk miskin (Bintang & Woyanti, 2018). Di Indonesia, kemiskinan masih banyak ditemukan di pedesaan yang sulit dijangkau pemerintah. Kemiskinan mencakup aspek sosial—yang terkait dengan stratifikasi antara si kaya dan si miskin—serta aspek ekonomi yang berkaitan dengan tingkat pendapatan individu maupun nasional. Badan Pusat Statistik (2010) menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan meliputi kemiskinan struktural, natural, dan kultural (Baiquni, M., & Feriyanto, 2025).

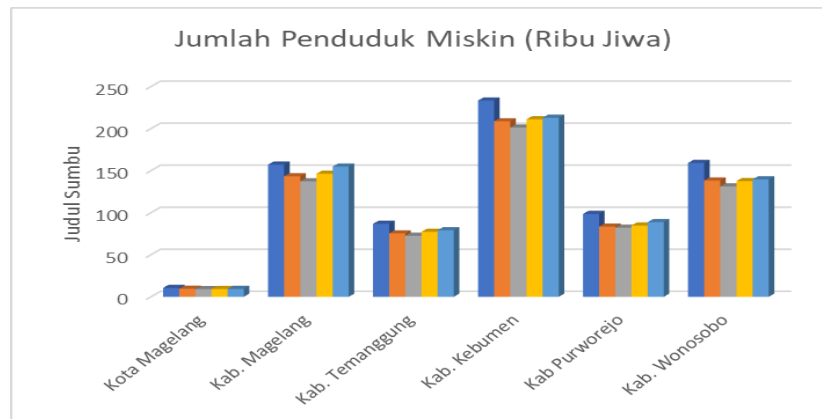
Kemiskinan struktural terjadi ketika ketimpangan sosial membuat kelompok tertentu mendominasi akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Sementara itu, kemiskinan kultural muncul akibat nilai, kebiasaan, dan pola pikir masyarakat yang menghambat perubahan, seperti sikap pasrah, rendahnya minat pendidikan, dan pola hidup tidak produktif (Bird, K., & Manning, 2018). Dalam kondisi ini, kemiskinan bertahan karena masyarakat terbiasa hidup dalam kekurangan dan kurang dorongan untuk meningkatkan kapasitas diri. Oscar Lewis (1966) menyebut fenomena ini sebagai *culture of poverty*, yaitu pola budaya yang diwariskan antar generasi dan membuat kemiskinan berulang (World Bank, 2023).

Salah satu wilayah kemiskinan kultural banyak dijumpai di wilayah pedesaan yang memiliki ketergantungan tinggi pada sektor pertanian tradisional dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta lapangan kerja formal. Salah satu kawasan yang merepresentasikan kondisi tersebut adalah Kawasan Kedu Raya di Provinsi Jawa Tengah, yang meliputi Kabupaten Magelang, Kota Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Kebumen. Meskipun dikenal sebagai kawasan “lumbung pangan nasional”, Kedu Raya masih menghadapi tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lain di Jawa Tengah. Meskipun kaya sumber daya, kawasan ini masih menghadapi angka kemiskinan cukup tinggi. Pada 2023, tercatat sekitar 690.000 penduduk miskin atau sekitar 12% dari total populasi. Kabupaten Kebumen dan Wonosobo menjadi wilayah dengan kemiskinan tertinggi. Pola konsumsi musiman, dominasi sektor pertanian tradisional, rendahnya mobilitas sosial, serta budaya *nrimo* dan ketergantungan pada kredit konsumtif menjadi ciri kemiskinan kultural di Kedu Raya. Faktor-faktor pembangunan manusia seperti pendidikan, kesehatan, dan struktur keluarga diyakini turut

memengaruhi pola kemiskinan tersebut (Agusalim, L., & Lestari, 2019).

Salah satu wilayah menjadi perhatian adalah Kawasan Kedu Raya, terdiri dari beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, seperti Kabupaten Magelang, Kota Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Kebumen. Kedu Raya merupakan kawasan “lambung pangan nasional” terbesar di Jawa Tengah.

Grafik 1. Jumlah Penduduk Miskin di Kawasan Kedu Raya Periode Tahun 2017-2021 (Ribuan Jiwa)



Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah

Data 2017–2021 menunjukkan Kabupaten Kebumen sebagai wilayah dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Kedu Raya (Badan Pusat Statistik, 2024). Tahun 2017–2019 mencerminkan kondisi ekonomi relatif stabil, sementara tahun 2020–2021 menunjukkan perubahan signifikan akibat perlambatan ekonomi, pembatasan aktivitas, serta penurunan pendapatan masyarakat, khususnya di sektor informal dan pertanian tradisional yang mendominasi Kawasan Kedu Raya (Badan Pusat Statistik, 2019). Pada Maret 2024, Wonosobo mencatat persentase kemiskinan tertinggi sebesar 15,28%, disusul Kebumen yang juga tinggi akibat dominasi pertanian tradisional. Kabupaten Magelang memiliki tingkat kemiskinan 10,83%, Temanggung 8,67%, dan Purworejo masih menghadapi kemiskinan pedesaan. Kota Magelang mencatat kemiskinan terendah, yaitu 5,94%, didukung sektor perdagangan, jasa, dan infrastruktur yang lebih baik (Badan Pusat Statistik, 2021).

Secara umum, perbedaan tingkat kemiskinan di Kedu Raya berkaitan dengan struktur ekonomi lokal, ketergantungan pada pertanian, serta kesenjangan akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan formal. Ketimpangan geografis juga memperkuat kemiskinan kultural, karena wilayah yang jauh dari pusat kota cenderung memiliki akses terbatas terhadap layanan dasar dan peluang ekonomi. Hal ini sesuai dengan pandangan Chambers (1983) bahwa keterbatasan akses dapat membuat masyarakat terjebak dalam pola kemiskinan berulang. Mobilitas sosial yang rendah turut mempertahankan kemiskinan kultural, karena keterbatasan lapangan kerja di luar sektor pertanian membuat masyarakat mempertahankan pola hidup yang sama dari generasi ke generasi. (Todaro, M. P., & Smith, 2020) menjelaskan bahwa rendahnya mobilitas sosial memperkuat

reproduksi kemiskinan antar-generasi.

Tingginya angka kemiskinan di Kedu Raya tercermin dari beberapa indikator, yaitu lemahnya nilai tambah sektor pertanian akibat ketidakseimbangan antara potensi produksi dan akses pasar, budaya konsumtif yang mendorong masyarakat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier melalui kredit, serta dominasi penduduk usia tua karena kelompok usia produktif banyak merantau ke luar daerah (World Bank, 2020).

Data menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum turut memengaruhi jumlah penduduk miskin karena berperan menjaga daya beli masyarakat. Di Kedu Raya, UMK tahun 2024 tertinggi terdapat di Kota Magelang sebesar Rp2.236.776, sedangkan yang terendah di Wonosobo dan Kebumen, masing-masing Rp2.121.106 dan Rp2.116.620 (Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah, 2024). Wilayah dengan UMK rendah memiliki kemiskinan lebih tinggi, seperti Kebumen dengan 15,04%, dibanding Kota Magelang yang hanya 7,44% (BPS Jateng, 2024). Namun, efektivitas UMK tetap bergantung pada struktur ketenagakerjaan dan kepatuhan pengusaha (Siregar, N., & Wahyuni, 2021).

Indikator kesehatan seperti Angka Harapan Hidup (AHH) juga menunjukkan hubungan dengan kemiskinan. AHH Jawa Tengah mencapai 72,19 tahun pada 2023, dan daerah dengan AHH lebih tinggi umumnya memiliki kemiskinan lebih rendah, seperti Kota Magelang dibanding Kebumen dan Wonosobo (Badan Pusat Statistik, 2024). Penelitian Putri & Nugroho (2022) menegaskan AHH yang meningkat berkorelasi dengan penurunan kemiskinan karena penduduk lebih produktif (Putri, D. A., & Nugroho, 2022).

Faktor pendidikan turut memengaruhi kualitas hidup melalui Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), sedangkan Rasio Ketergantungan (RK) menentukan beban ekonomi penduduk usia produktif. RK yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan dan meningkatkan kerentanan ekonomi, terutama di negara berkembang (LDFE UI). Dengan indikator-indikator tersebut, penelitian ini akan menguraikan secara komprehensif berbagai faktor yang memengaruhi kemiskinan kultural di Kawasan Kedu Raya. Fokus analisis tidak hanya melihat kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga dinamika budaya lokal, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta struktur sosial yang membentuk pola perilaku Masyarakat (Sen, 2019).

Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena variabel dianalisis dalam bentuk data numerik menggunakan prosedur statistik (Sugiyono., 2019). Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa data sekunder dari BPS Jawa Tengah, mencakup Jumlah Penduduk Miskin, UMK, AHH, RLS, dan Rasio Ketergantungan periode 2015–2024. Selain itu, studi kepustakaan melalui buku, jurnal, dan publikasi resmi digunakan untuk memperkuat teori dan analisis (Hermawan, n.d.).

Teknik Analisis Data

Metode regresi data panel digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel

dengan memanfaatkan gabungan data time series dan cross section. Metode ini lebih unggul karena mampu menangkap perubahan antar waktu dan perbedaan antar unit, serta mengurangi bias akibat variabel yang tidak teramati (Gujarati, D. N., & Porter, 2015). Penelitian ini menggunakan metode *Least Square* (LS and AR) yang diolah melalui aplikasi EViews 12.

Analisis Regresi Data Panel

Sebelum melakukan serangkaian uji, Model ditransformasikan ke bentuk log-linier untuk menyamakan satuan variabel, menstabilkan varians, dan mengurangi heteroskedastisitas. Gujarati (2003) menjelaskan bahwa log-linier memudahkan interpretasi elastisitas, sementara Anders (2010) menekankan bahwa transformasi log diperlukan saat variabel berbeda skala. Berikut transformasi persamaan regresi dari bentuk awal. :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + e_{it} \quad \dots (1)$$

Menjadi :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X1_{it} + \beta_2 \log X2_{it} + \beta_3 \log X3_{it} + \beta_4 \log X4_{it} + e_{it} \quad \dots (2)$$

Dengan demikian, penggunaan model logaritma linier dipandang lebih tepat dalam penelitian ini dan dapat dilakukan penelitian selanjut.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Pemilihan Estimasi Model Data Panel

Pengujian regresi pada data panel dalam memperoleh model baik serta tetap terdapat tiga model yakni *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Berlandaskan perolehan estimasi dari tiap-tiap model Adalah sebagai berikut

Uji Chow

Tahap pengujian Chow menjadi penentu dari dua model terpilih antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	335.0452333	(5,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	212.4654256	5	0.0000

Sumber : Data Diolah, *Eviews* 12, 2025

Berdasarkan hasil pengujian chow, terlihat bahwa cross-section chi square menentukan nilai probabilitas yaitu sebesar 0.0000, dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 , sehingga dari pengujian chow ini model terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Pengujian Hausman merupakan penentu dari dua model terpilih diantara *Fixed*

Effect Model dan Random Effect Model.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	14.35955	4	0.0062

Sumber : Data Diolah, *Eviews* 12, 2025

Berdasarkan hasil uji Hausman, nilai probabilitas sebesar 0,0062 (<0,05) menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model yang tepat adalah Fixed Effect Model (FEM). Karena FEM sudah teridentifikasi sebagai model terbaik, Uji Lagrange Multiplier tidak diperlukan lagi untuk membandingkan Common Effect Model dan Random Effect Model.

Estimasi Hasil Uji Model Data Panel (*Fixed Effect Model*)

Hasil uji model menunjukkan bahwa Fixed Effect Model adalah model terbaik karena mampu menangkap perbedaan karakteristik antar objek, dengan kemiringan variabel independen yang tetap dari waktu ke waktu.

Tabel 3. Estimasi Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.145785	2.957081	-0.049300	0.9609
log_UMK	-0.280224	0.108434	-2.584292	0.0127
log_AHH	0.748050	1.102550	0.678472	0.5006
log_RLS	-0.961107	0.456305	-2.106280	0.0402
log_RK	1.109791	1.247591	0.889547	0.3780

Sumber : Data Diolah, *Eviews* 12, 2025

Dari hasil persamaan regresi data panel diatas diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$JPM = -0.145 - 0.280*UMK + 0.748*AHH - 0.961*RLS + 1.109*RK$$

Keterangan

- JPM = Jumlah Penduduk Miskin
- UMK = Upah Minimum Kabupaten
- AHH = Angka Harapan Hidup
- RLS = Rata-Rata Lama Sekolah
- RK = Rasio Ketergantungan

Dengan interpretasi hasil regresi sebagai berikut

1. Nilai konstanta sebesar -0.145 menyatakan bahwa jika variabel Upah Minimum Kabupaten (X1), Angka Harapan Hidup (X2), Rata-Rata Lama Sekolah (X3), dan Rasio Ketergantungan (X4) mengalami peningkatan, maka variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y) menurun sebesar 0,14.
2. Nilai koefisien Upah Minimum Kabupaten (X1) sebesar -0.280 menyatakan terdapat hubungan negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin, arti jika

Upah Minimum Kabupaten naik akan menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0,28.

3. Nilai koefisien Angka Harapan Hidup (X2) sebesar 0.748 menyatakan terdapat hubungan positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin, arti jika Angka Harapan Hidup naik akan menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0,74.
4. Nilai koefisien Rata-Rata Lama Sekolah (X3) sebesar -0.961 menyatakan terdapat hubungan negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin, arti jika Rata-Rata Lama Sekolah menurun akan menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0,96.
5. Nilai koefisien Rasio Ketergantungan (X4) sebesar 1.109 menyatakan terdapat hubungan negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin, arti jika Rasio Ketergantungan naik akan menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 1,1.

Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan pengujian model terbaik, perlu ada regresi terhadap data panel. Dalam meregresi data panel tidak keseluruhan uji asumsi klasik dengan metode OLS digunakan, hanya memerlukan uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolnearitas

	log_UMK	log_AHH	log_RLS	log_RK
log_UMK	1.000000	0.247602	0.226971	-0.070433
log_AHH	0.247602	1.000000	0.731269	-0.664963
log_RLS	0.226971	0.731269	1.000000	-0.631955
log_RK	-0.070433	-0.664963	-0.631955	1.000000

Sumber : Data Diolah, *Eviews* 12, 2025

Hasil dari pengujian multikolinearitas terlihat pada nilai *correlation* antar variabel dengan syarat bernilai diatas 0.8 untuk terhindar dari gejala multikolinearitas. Namun suatu uji multikolinearitas dilakukan dengan hasil diperoleh kurang dari 0.8 maka model tidak teridentifikasi gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas telah dilakukan dan menunjukkan seluruh variabel independent tidak memiliki nilai korelasi diatas 0.8. Dengan ini Kesimpulan ditarik adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen pada model diatas dan model ditakan bebas dari gejala maupun multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mendeteksi ketidakserupaan varian berlandas dari pengamatan satu terhadap pengamatan lain pada model digunakan.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.591816	3.771185	-0.422100	0.6748
log_UMK	0.217790	0.138286	1.574920	0.1216
log_AHH	0.573527	1.406089	0.407888	0.6851
log_RLS	-1.086431	0.581929	-1.866948	0.0678
log_RK	0.798007	1.591061	0.501557	0.6182

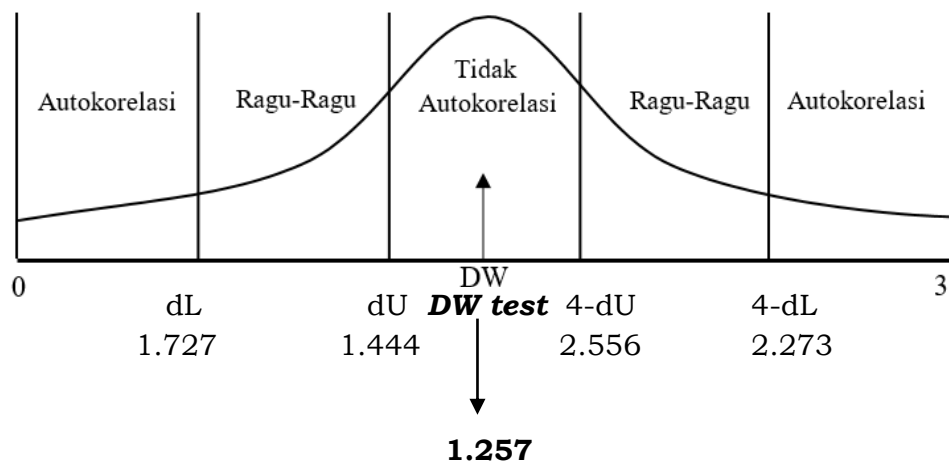
Sumber : Data Diolah, *Eviews 12*, 2025

Manfaat dari uji heterokedastisitas yakni untuk mengidentifikasi gejala heterokedastisitas dengan standar perolehan nilai probabilitas lebih kecil dari α (prob, < 0.05) pada model atau data akan teridentifikasi heterokedastisitas sehingga perlu ada antisipasi terhadap korelasi antar variabel. Dari hasil uji asumsi heterokedastisitas telah dilakukan dengan menunjukkan nilai probabilitas setiap variabel independent diatas 0.05 sehingga Kesimpulan ditarik yaitu tidak terjadi heterokedastisitas dari setiap variabel independent sekaligus model terpilih dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara data observasi diurutan berdasarkan urutan waktu (data *time series*) atau data diambil pada waktu tertentu (data *cross-sectional*) (Gudjarati, 2010:201). Untuk mengetahui ada tidak gejala autokorelasi dalam penelitian maka perlu dilihat nilai DW tabel. Diketahui jumlah variabel bebas adalah 4 ($k=4$) dan banyak data Adalah ($n=60$) sehingga diperoleh nilai DW tabel sebesar $dL = 1.727$ dan $dU = 1.444$

Grafik 2. Kurva Statistik Durbin-Watson



Sumber : Data Diolah, *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan *Durbin-Watson*, posisi DW berada di antara dU dan $(4-dU)$. Sehingga, pada model ini tidak terjadi gejala autokorelasi dikarenakan nilai tes DW berada pada daerah tidak ada korelasi (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil Uji Asumsi Klasik telah dilakukan dapat ditarik Kesimpulan bahwa pada model penelitian ini tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik, maka dapat dilakukan analisis lanjutan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut beberapa pengujian hipotesis.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Output Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.911634
Adjusted R-squared	0.905208

Sumber : Data Diolah, *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi (R²) di atas, didapatkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.905208 atau 90,52%. Menyatakan bahwa variabel independen Upah Minimum (LOG_UMK), Angka Harapan Hidup (LOG_AHH), Rata-rata Lama Sekolah (LOG_RLS), dan Rata-rata Konsumsi (LOG_RK) dapat menjelaskan variabel dependen Jumlah Penduduk Miskin sebesar 90,52% dan sisa sebesar 9,48% dijelaskan oleh faktor lain tidak terdapat dalam penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan dengan sangat baik dalam model ini.

Uji F (signifikansi simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) variabel Upah Minimum Kabupaten (X1), Angka Harapan Hidup (X2), Rata-Rata Lama Sekolah (X3), dan Rasio Ketergantungan (X4) memiliki pengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y) dengan Tingkat signifikansi digunakan adalah α sebesar 5%.

Tabel 7. Output Uji F

F-statistic	2163.746
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data Diolah, *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji F di atas, didapatkan nilai F-statistic sebesar 2163.746 dengan probabilitas 0.000000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, berarti variabel independen Upah Minimum Kabupaten (X1), Angka Harapan Hidup (X2), Rata-Rata Lama Sekolah (X3), dan Rasio Ketergantunagn (X4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin di Kawasan Kedu Raya.

Uji t (signifikansi parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel Upah Minimum Kabupaten (X1), Angka Harapan Hidup (X2), Rata-Rata Lama Sekolah (X3), dan Rasio Ketergantunagn (X4) memiliki pengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y) dengan Tingkat signifikansi digunakan adalah α sebesar 5%.

Tabel 8. Output Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.145785	2.957081	-0.049300	0.9609
log_UMK	-0.280224	0.108434	-2.584292	0.0127
log_AHH	0.748050	1.102550	0.678472	0.5006
log_RLS	-0.961107	0.456305	-2.106280	0.0402
log_RK	1.109791	1.247591	0.889547	0.3780

Sumber : Data Diolah, *Eviews* 12, 2025

Analisis Pengaruh Variabel Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil regresi, variabel Upah Minimum Kabupaten (X1) memiliki nilai t $-2,584292$ dengan signifikansi $0,0127$ ($<0,05$), sehingga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kawasan Kedu Raya. Koefisien negatif menunjukkan bahwa kenaikan UMK menurunkan jumlah penduduk miskin, sesuai *efficiency wage theory* yang menyatakan bahwa upah lebih tinggi meningkatkan motivasi, produktivitas, dan pendapatan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Institute, 2024; R. M. Sari, 2021) yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum umumnya berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Namun, efektivitas UMK tetap bergantung pada produktivitas tenaga kerja dan kemampuan usaha daerah, karena kenaikan upah tanpa peningkatan produktivitas dapat menekan biaya usaha atau mendorong informalitas.

Analisis Pengaruh Variabel Angka Harapan Hidup (AHH) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji t, variabel Angka Harapan Hidup (AHH) memperoleh nilai *t-statistic* sebesar $0,678472$ dengan tingkat signifikansi $0,5006$ ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa AHH tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap jumlah penduduk miskin di Kawasan Kedu Raya. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan AHH cenderung diikuti kenaikan jumlah penduduk miskin, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Secara teoritis, peningkatan AHH merefleksikan perbaikan kualitas kesehatan yang dalam kerangka teori pembangunan manusia dan modal manusia diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Niastuti, R., & Setyowati, 2024). Namun, dalam konteks Kedu Raya, peningkatan kesehatan belum mampu diterjemahkan secara langsung menjadi penurunan kemiskinan, kemungkinan akibat keterbatasan struktur ekonomi dan kondisi lokal (Bintang, H., & Woyanti, 2018).

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa AHH tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan, meskipun berpengaruh secara simultan bersama indikator pembangunan manusia lainnya. Ketidaksinifikanan pengaruh AHH diduga disebabkan oleh ketimpangan peningkatan kesehatan antarwilayah, dominasi faktor ekonomi lain seperti pendidikan dan kesempatan kerja, serta kemungkinan efek tidak langsung AHH

melalui variabel perantara. Dengan demikian, peran AHH dalam mengurangi kemiskinan di Kawasan Kedu Raya dalam model ini masih relatif terbatas (Wulandari, D., Sihombing, R., & Hutabarat, 2025).

Analisis Pengaruh Variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil regresi, variabel Rata-Rata Lama Sekolah (X3) memiliki nilai t $-2,106280$ dengan signifikansi $0,0402$ ($<0,05$), sehingga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kawasan Kedu Raya. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin rendah jumlah penduduk miskin, sesuai dengan *human capital theory* yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan peluang kerja sehingga berdampak pada kenaikan pendapatan (Becker, 1964). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti (Setiawan, H., & Prasetyo, 2022), (Wijaya, 2021), dan (Knight, 2018), yang sama-sama menemukan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Namun, dampak pendidikan sering membutuhkan waktu lebih panjang dan dipengaruhi faktor lain seperti kualitas sekolah, relevansi kurikulum, dan ketersediaan lapangan kerja (Psacharopoulos, G., & Patrinos, 2018), sehingga peningkatan RLS di Kedu Raya tidak selalu langsung menurunkan kemiskinan tanpa dukungan sistem pendidikan dan pasar kerja yang selaras.

Analisis Pengaruh Variabel Rasio Ketergantungan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil uji t menunjukkan bahwa Rasio Ketergantungan (X4) memiliki nilai t -statistic sebesar $0,889547$ dengan tingkat signifikansi $0,3780$ ($> 0,05$). Hal ini menandakan bahwa secara parsial rasio ketergantungan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kawasan Kedu Raya. Koefisien bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan rasio ketergantungan cenderung meningkatkan kemiskinan, namun pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik. Secara teoritis, rasio ketergantungan yang tinggi meningkatkan beban ekonomi penduduk usia produktif dan berpotensi menekan tabungan serta investasi rumah tangga (Todaro, M. P., & Smith, 2020). Namun, ketidaksignifikanan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa beban tanggungan di Kedu Raya kemungkinan masih dapat ditopang oleh pendapatan keluarga besar, partisipasi kerja penduduk produktif, serta dukungan program bantuan sosial. Temuan ini sejalan dengan (Indah, R., & Mulyono, 2023) serta (Rahmawati, N., & Yusuf, 2022), yang menyatakan bahwa produktivitas penduduk produktif dan perlindungan sosial dapat meredam dampak rasio ketergantungan terhadap kemiskinan. Perbedaan hasil dengan penelitian (T. Sari, 2020) menunjukkan bahwa pengaruh rasio ketergantungan sangat bergantung pada kondisi sosial ekonomi lokal. Oleh karena itu, upaya pengurangan kemiskinan di Kawasan Kedu Raya tidak cukup hanya menekan rasio ketergantungan, tetapi perlu diiringi dengan peningkatan produktivitas penduduk usia kerja, perluasan kesempatan kerja, serta penguatan program jaminan sosial dan pendidikan, agar beban tanggungan tidak berkembang menjadi kemiskinan struktural dan kultural.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kawasan Kedu Raya karena peningkatan pendapatan mampu memperkuat kemandirian ekonomi dan mengurangi pola hidup subsisten. RLS juga berpengaruh negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk orientasi masa depan dan mendorong perubahan nilai serta perilaku masyarakat sehingga menurunkan kemiskinan kultural. Sebaliknya, AHH dan Rasio Ketergantungan (RK) menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan. Peningkatan AHH mencerminkan perbaikan kesehatan, tetapi belum diikuti perubahan etos kerja dan aspirasi ekonomi, sementara pengaruh RK relatif lemah karena masih kuatnya dukungan keluarga, budaya gotong royong, dan bantuan sosial yang menahan dampak beban tanggungan terhadap kemiskinan. Secara simultan, UMK, AHH, RLS, dan RK berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kawasan Kedu Raya, sehingga pengurangan kemiskinan kultural memerlukan kebijakan terpadu yang mengintegrasikan peningkatan pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.

Saran

Kebijakan UMK di Kedu Raya perlu dievaluasi dan disesuaikan secara berkala dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup layak agar dapat meningkatkan kesejahteraan tanpa menimbulkan kesenjangan antarwilayah. Peningkatan kualitas pendidikan harus diperkuat melalui pengawasan wajib belajar dan penyediaan pelatihan keterampilan bagi masyarakat berpendidikan rendah. Selain itu, pemerintah daerah perlu menyinergikan kebijakan ekonomi dan sosial dengan penciptaan lapangan kerja baru di sektor potensial seperti pertanian modern, pariwisata, dan industri kreatif agar dampak penurunan kemiskinan lebih merata dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Buku :

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indikator kesejahteraan rakyat Indonesia*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil kemiskinan di Indonesia*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kesejahteraan rakyat Provinsi Jawa Tengah*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Data upah minimum kabupaten/kota Jawa Tengah tahun 2024*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Basic econometrics (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Hermawan, D. (n.d.). *Metode penelitian kuantitatif*. Pustaka Setia.
- Institute, S. R. (2024). *Minimum wage policy and its impact on poverty in Java*. Smeru Policy Brief.
- Sen, A. (2019). *Development as freedom (revisited edition)*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development (13th ed.)*. Pearson Education.
- World Bank. (2020). *Poverty and shared prosperity 2020: Reversals of fortune*. World

Bank Publications.

World Bank. (2023). *Indonesia poverty assessment*. World Bank Group.

Jurnal :

- Agusalim, L., & Lestari, A. (2019). Efficiency wage theory and its implication on labor productivity in developing countries. *Journal of Economic Development Studies*, 14(2), 115–128.
- Baiquni, M., & Feriyanto, N. (2025). Human development indicators and poverty dynamics in West Java. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 26(1), 45–60.
- Bintang, H., & Woyanti, N. (2018). Analisis determinan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 45–55.
- Bird, K., & Manning, C. (2018). *Minimum wage policy and poverty reduction in Indonesia*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 231–259.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Indah, R., & Mulyono, B. (2023). Pengaruh rasio ketergantungan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 24(2), 89–98.
- Knight, J. (2018). Education, skills, and poverty reduction in Southeast Asia. *Asian Development Review*, 35(1), 23–45.
- Niastuti, R., & Setyowati, E. (2024). Human development index, unemployment, and poverty in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 15(2), 134–149.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A global update. *Education Economics*, 26(5), 445–458.
- Putri, D. A., & Nugroho, A. (2022). Human development indicators and poverty reduction in Central Java. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 17(3), 245–260.
- Rahmawati, N., & Yusuf, A. (2022). Demographic structure and household poverty in Indonesia. *Journal of Population Studies*, 9(2), 101–118.
- Sari, R. M. (2021). Dampak upah minimum terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 12(4), 312–325.
- Sari, T. (2020). Dependency ratio and poverty in Java: An empirical study. *Indonesian Journal of Economics*, 8(1), 55–66.
- Setiawan, H., & Prasetyo, E. (2022). The effect of education on poverty in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 23(1), 77–88.
- Siregar, N., & Wahyuni, S. (2021). Upah minimum dan kesejahteraan pekerja di Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan Nasional*, 10(2), 150–165.
- Wijaya, R. S. (2021). Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 112–130.
- Wulandari, D., Sihombing, R., & Hutabarat, J. (2025). Minimum wage and poverty reduction in North Sumatra. *Regional Development Journal*, 19(1), 55–67.